

IMPLEMENTASI PROSEDUR KERJA APRON MOVEMENT CONTROL (AMC) DALAM MENANGANI TUMPAHAN AVTUR DI AREA APRON BANDAR UDARA RADIN INTEN II LAMPUNG

Farhan Reynaldi¹, Yuniar Istiyani²

D4 Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta

Email: reynaldifrh16@gmail.com

Abstrak

Penanganan tumpahan bahan bakar pesawat, khususnya avtur, di area apron merupakan aspek krusial dalam menjamin keselamatan dan kelancaran operasional penerbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi prosedur kerja Apron Movement Control (AMC) dalam menangani tumpahan avtur di area apron Bandar Udara Radin Inten II Lampung serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi personil AMC. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan hasil observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen perusahaan berupa *log book* AMC, SOP AMC. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prosedur kerja personil AMC telah dilaksanakan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), meliputi pengukuran area tumpahan, pencatatan kejadian, pengawasan proses pembersihan, pendampingan petugas, dan evaluasi pasca-kejadian. Namun, masih ditemukan kendala seperti tidak selalu dilakukan penutupan area operasional karena alasan tertentu dan keterbatasan komunikasi dengan tower dalam kondisi tertentu. Solusi yang dilakukan meliputi koordinasi intensif antar unit terkait dan peningkatan dokumentasi untuk evaluasi berkelanjutan. Secara keseluruhan, prosedur kerja AMC telah mendukung upaya menjaga keselamatan penerbangan.

Kata Kunci : *Apron Movement Control, Avtur, Prosedur Kerja, dan tumpahan bahan bakar.*

Abstract

Handling of aircraft fuel spills, especially aviation fuel, in the apron area is a crucial aspect in ensuring the safety and smoothness of flight operations. This study aims to determine the implementation of the Apron Movement Control (AMC) work procedure in handling aviation fuel spills in the apron area of Radin Inten II Lampung Airport and to identify the obstacles and solutions faced by AMC personnel. This study uses a qualitative method using primary and secondary data. Primary data was obtained through interviews and observation results. While secondary data was obtained through company documents in the form of AMC log books, AMC SOPs. Data analysis techniques use data reduction analysis, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of AMC personnel work procedures has been carried out in accordance with Standard Operating Procedures (SOP), including measuring the spill area, recording incidents, supervising the cleaning process, assisting officers, and post-incident evaluations. However, obstacles were still found, such as not always closing the operational area for certain reasons and limited communication with the tower under certain conditions. The solutions carried out include intensive coordination between related units and improving documentation for ongoing evaluation. Overall, AMC work procedures have supported efforts to maintain flight safety.

Keywords: *Apron Movement Control, Avtur, Work Procedures, and fuel spills.*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 672

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Faktor penting dalam kelangsungan perjalanan udara adalah bandara. Undang-Undang No. 1 Tahun 2009 mendefinisikan bandara sebagai area darat atau perairan dengan batas-batas yang ditentukan yang berfungsi sebagai titik pendaratan dan lepas landas pesawat, tempat penumpang naik dan turun, tempat memuat dan membongkar barang, titik transfer untuk transportasi intra dan intermodal, dan yang memiliki fasilitas dasar dan fasilitas pendukung lainnya untuk keselamatan dan keamanan penerbangan. Setiap bandar udara banyak sekali unit yang bekerja guna menciptakan keselamatan dan kenyamanan serta memperlancar segala proses penerbangan baik di area *airside* (sis udara) maupun *landside* (sisi darat).

Area sisi udara (*airside*) merupakan tanggung jawab dari AMC untuk menjaga keselamatan dan nyaman di area sisi udara, selain itu unit ini memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting yaitu mengawasi semua pergerakan yang ada di area sisi udara khususnya *apron* baik itu pesawat, penumpang, kargo, bagasi, kendaraan dan lainnya. Personel bandara yang memiliki lisensi dan rating dikenal sebagai petugas AMC. Tugas mereka termasuk mencatat data penerbangan di *apron*, mengawasi kebersihan di area sisi udara (*air side*), dan mengelola pergerakan pesawat, lalu lintas kendaraan, dan lalu lintas penumpang (Latif & Widagdo, 2022).

Selain mengawasi semua pergerakan yang ada di area sisi udara, unit AMC juga harus menjaga kebersihan di area sisi udara khususnya *apron* agar terhindar dari segala jenis *Foreign Object Debris* (FOD). Keberadaan FOD di area *apron* dapat menjadikan bahaya yang mengakibatkan kecelakaan, maka dari itu harus dilakukan penanganan agar terciptanya keselamatan penerbangan. Menurut penelitian Nurfitri (2017) tentang efek puing-puing benda asing (FOD) di wilayah sisi udara, hal ini mengancam keselamatan dan keamanan penerbangan. Karena hal ini, keselamatan dan keamanan penerbangan dapat terancam. Memastikan pelaksanaan penerbangan yang aman dan terjamin sesuai dengan rencana penerbangan adalah tujuan utama keselamatan dan keamanan penerbangan.

Dalam pelaksanaan keselamatan dan keamanan penerbangan di *apron* unit AMC harus menjaga dan mengawasi agar area *apron* selalu steril atau terhindar dari segala jenis FOD, hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan di area *apron*. FOD memiliki banyak jenis salah satunya yaitu tumpahan bahan bakar *avtur* yang dapat mengakibatkan keselamatan penerbangan berupa terganggunya proses operasional bandar udara seperti di tutupnya kegiatan penerbangan untuk menjaga keselamatan agar mengurangi risiko kecelakaan, selain itu tumpahan *avtur* juga dapat mengakibatkan kerusakan permukaan *apron*. Aspek kritis dari implementasi layanan penerbangan termasuk memantau dan merespons kebocoran bahan bakar pesawat. Menghindari potensi ancaman kebakaran dalam industri transportasi pesawat dapat dicapai melalui manajemen yang cepat dan akurat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Bandar Udara Radin Inten II Lampung di temukan fenomena tumpahan *avtur* di area *apron* yang sudah terjadi 3 kali dalam kurun waktu 1 bulan. Salah satu contohnya kejadian pada tanggal 09 Agustus 2024 pukul 07.10 terdapat tumpahan *avtur* yang cukup banyak di area *apron* oleh pesawat Lion Air yang sedang melakukan *push back*, insiden tersebut terjadi karena adanya kebocoran pada tangki bahan bakar di pesawat. Fenomena tumpahan *avtur* juga pernah terjadi di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng yang terjadi oleh pesawat Garuda Indonesia pada hari Sabtu 24 Agustus 2024, diketahui insiden tersebut terjadi saat PIC (*Pilot In Command*) sedang melakukan prosedur pengecekan jumlah *avtur*. Setelah mengetahui adanya tumpahan *avtur* pesawat tersebut dilakukan pengecekan yang mengakibatkan keterlambatan pemberangkatan pesawat tersebut. (*Liputan6.com*, 2024)

Sejalan dengan hal itu terjadinya tumpahan bahan bakar *avtur* membutuhkan penanganan yang baik dan harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), karena dapat mengganggu kegiatan operasional bandar udara serta mempengaruhi keamanan dan keselamatan di area *apron* yang berupa kecelakaan dan sebagainya. Namun, dalam penanganannya tumpahan *avtur* masih dijumpai kendala seperti padatnya *traffic* penerbangan,



ketersediaan area *parking stand* yang akan digunakan ketika akan dilakukan penutupan sementara.

METODE

Penelitian yang dilakukan pada unit *Apron Movement Control (AMC)* di Bandar Udara Radin Inten II Lampung akan menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa post-positivisme membentuk dasar filosofis dari metode penelitian kualitatif. *Post-positivisme* menegaskan bahwa peneliti tidak dapat memperoleh kebenaran dari realitas jika mereka membuat jarak dengan realitas atau tidak terlihat secara langsung. Untuk memastikan interaksi interaktif antara peneliti dan realitas, konsep triangulasi yang melibatkan penggunaan banyak metodologi, sumber data, harus digunakan. Teknik penumpulan adalah triangulasi (kombinasi), analisis data induktif/kualitatif dan temuan penelitian kualitatif lebih makna yang mendesak dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Bandar Udara Radin Inten II Lampung untuk mengetahui prosedur penanganan tumpahan bahan bakar yang dilakukan oleh unit AMC. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang sudah direduksi kemudian akan dilakukan pembahasan.

Implementasi Standar Operasional Prosedur oleh personil AMC dalam menangani tumpahan avtur di area *apron* Bandar Udara Radin Inten II Lampung

Berdasarkan SOP AMC TKG Tahun 2024, terdapat 8 SOP penanganan tumpahan bahan bakar oleh unit AMC, yang terdiri sebagai berikut :

1) Menghitung luasan area tumpahan bahan bakar/oli.

Menghitung luasan area tumpahan avtur merupakan langkah penting dalam penanganan insiden tumpahan dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Berdasarkan jawaban dari 3 narasumber terkait teknik pengukuran area yang terkena tumpahan avtur di Bandar Udara Radin Inten II Lampung yaitu alat yang digunakan berupa meteran dengan satuan meter. Bapak Ferru selaku narasumber I sekaligus salah satu supervisor AMC menjelaskan lebih dalam mengenai cara pengukuran area yang terkena tumpahan bahan bakar dengan cara diukur dari ujung ke ujung tidak mengikuti bentuk tetapi mengambil bentuk kotak, apabila bentuknya tidak beraturan tetap dibulatkan menjadi kotak dari ujung keujung dengan menggunakan ukuran 10m². Dengan demikian teknik ini digunakan bertujuan untuk mempermudah proses perhitungan dan memastikan bahwa semua area yang terpapar tumpahan avtur dapat terukur dengan jelas. Setelah dilakukan observasi secara langsung proses pengukuran area yang terdampak tumpahan avtur telah dilaksanakan dengan baik.

2) Menutup sementara kegiatan operasional pada area tumpahan bahan bakar/oli untuk alasan keselamatan.

Penutupan sementara kegiatan operasional pada area tumpahan avtur ini dilakukan secara fungsional, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Juni Jutisa selaku narasumber II sekaligus supervisor AMC apabila area tumpahan dapat mengganggu operasional, selanjutnya akan dilakukan analisis di lapangan apabila itu membahayakan untuk pergerakan pesawat ataupun personil juga kendaraan maka area itu wajib ditutup. Sedangkan bapak Ferru selaku narasumber I menjelaskan bahwa penutupan sementara kegiatan operasional dilihat dari beberapa kriteria seperti kondisi *apron* sudah ada efek dari tumpahan tersebut apabila permukaan dari aspal itu meleh atau lembut yang mana tidak seperti kekerasan seharusnya lalu apabila avturnya masih tersisa di permukaan *apron* yang dapat memicu daya ledak sehingga dapat membahayakan penerbangan, kriteria tersebut yang diwajibkan



kegiatan operasional harus ditutup. Setelah dilakukan observasi penutupan sementara kegiatan operasional belum dilaksanakan dengan baik karena ada beberapa faktor yang tidak mengharuskan kegiatan operasional harus ditutup, seperti insiden tumpahan avtur terjadi di area apron yang tidak mengganggu kegiatan operasional. Dengan demikian penting untuk terus melakukan evaluasi agar tindakan penutupan dapat dilaksanakan secara efektif ketika diperlukan demi memastikan keselamatan semua pihak yang terlibat, termasuk pesawat, personil, dan kendaraan.

3) Melakukan pencatatan kejadian tumpahan bahan bakar/oli dan penanggung jawabnya.

Melakukan pencatatan kejadian tumpahan avtur merupakan langkah yang penting dengan tujuan untuk menciptakan rekaman yang akurat mengenai waktu, lokasi, dan sifat dari tumpahan tersebut. Pencatatan dilakukan oleh personil AMC menggunakan media komputer, *log book*, dan *WhatsApp* untuk laporan harian ataupun laporan bulanan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, narasumber menjelaskan bahwa adapun beberapa hal yang harus dicatat oleh personil AMC untuk dijadikan laporan harian atau bulanan, yang harus dicatat meliputi data dari pesawat yang terlibat mulai dari jenis pesawat, nomor registrasi pesawat, dan nama maskapai, lalu reasonnya tumpahan tersebut disebabkan karena kerusakan ataupun *human error*, selanjutnya dilakukan pencatatan dimensinya yang merupakan hasil pengukuran secara bersama-sama. Setelah dilakukan observasi proses pencatatan kejadian telah dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, proses pencatatan ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan harian atau bulanan, tetapi juga untuk dilakukan analisis.

4) Mengawasi area tumpahan sampai pembersihan selesai dilaksanakan.

Mengawasi area tumpahan sampai pembersihan selesai dilaksanakan bertujuan untuk memastikan keselamatan, efektivitas pembersihan, dan pencegahan dampak negatif yang lebih luas terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Juni Jatisa selaku narasumber II menjelaskan pengawasan ini dilakukan oleh personil AMC yang menggunakan APD lengkap seperti sepatu *safety*, rompi, HT, dan lainnya. Personil AMC mengawasi semua pergerakan dari petugas yang membersihkan agar tidak mengganggu operasional. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferru selaku narasumber I sekaligus supervisor AMC, personil AMC selalu melakukan pengawasan pergerakan dari petugas yang membersihkan agar tidak mengganggu operasional, terus kita juga melakukan koordinasi dengan pihak ATC apabila area tumpahan ini terjadi diluar area *apron* atau di area *manuvering*, personil AMC juga harus tetap menyesuaikan dengan *traffic* yang akan bergerak apabila ada *traffic* terdekat maka pembersihan akan disesuaikan. Setelah dilakukan observasi secara langsung pengawasan yang dilakukan oleh unit AMC sudah dijalankan dengan baik. Dengan demikian proses pengawasan ini menunjukkan bahwa tindakan ini sangat penting untuk memastikan keselamatan dan efektivitas pembersihan.

5) Mendampingi petugas yang berwenang melakukan pembersihan tumpahan bahan bakar/oli dan sama-sama memastikan area tumpahan telah bersih dan siap untuk digunakan kembali.

Semua pergerakan ataupun aktivitas di rea sisi udara pasti atas izin AMC selaku penanggung jawab. Yang mana berarti AMC di sini berperan dan berhak untuk memberikan saran dan pelaksananya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber personil AMC menyesuaikan apa yang perlu disampaikan dengan tujuan untuk menjaga kondisi di area sisi udara, setelah itu personil AMC harus memastikan bahwa area tumpahan tersebut sudah bersih kembali dan siap digunakan kembali. Personil AMC memiliki cara untuk menilai bahwa area tersebut sudah benar-benar steril dari tumpahan avtur, caranya antara lain bisa dilihat dari warna dan juga bisa diperiksa secara visual menggunakan tangan apabila tekstur dari permukaan tersebut sudah tidak licin dan berminyak maka kegiatan operasional



dapat dilakukan secara normal lagi. Setelah dilakukan observasi secara langsung personil AMC sudah melakukan pendampingan dan pengecekan bahwa area yang telah dibersihkan dari tumpahan avtur sudah bersih kembali serta memastikan area tersebut sudah bisa kembali digunakan. Dengan demikian, guna menjaga keselamatan dan ketertiban di area apron unit AMC bertanggung jawab penuh dengan segala kejadian yang terjadi di area sisi udara, maka dari itu AMC harus selalu melakukan pengecekan kembali setelah dilakukan aktivitas di area sisi udara.

6) Menyampaikan informasi kepada tower.

Informasi kepada tower dilakukan oleh personil AMC melalui saluran komunikasi HT ataupun Handphone, berdasarkan hasil wawancara dengan III narasumber menyampaikan informasi ke tower ini dilakukan apabila kejadian tumpahan avtur ini terjadi diluar *apron*, karena area *apron* masih sepenuhnya tanggung jawab dari unit AMC namun jika tumpahan terjadi diluar area *apron* maka personil AMC wajib menginfokan pihak tower yang terdiri dari lokasi kejadian tumpahan apakah area tersebut dapat mengganggu kegiatan operasional, apabila mengganggu maka keputusan akan diambil oleh pihak tower. Berdasarkan hasil observasi, personil AMC tidak melakukan informasi kepada tower dengan alasan kejadian tumpahan avtur terjadi di area *parking stand* yang dimana area tersebut merupakan tanggung jawab penuh dari unit AMC, namun disaat kejadian tumpahan terjadi di area *manuvering* personil AMC selalu berkoordinasi dengan pihak tower. Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif dan koordinasi antara unit AMC dan ATC dalam menjaga keselamatan dan keamanan operasional penerbangan.

7) Membuat laporan harian atau *log book*.

Laporan harian ini bersifat wajib dicatat guna dijadikan bahan laporan dan dilakukan setiap hari, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 narasumber ada beberapa poin yang wajib dicatat dalam *log book* antara lain nama maskapai, penyebab dari tumpahan tersebut, dimensi dari tumpahan serta dampak dari adanya tumpahan bahan bakar tersebut apakah mengganggu *traffic* sehingga dapat mengganggu kegiatan operasional, jam kejadian, dan lokasi kejadian. Setelah dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung memperlihatkan bahwa personil AMC selalu melakukan pencatatan aktivitas harian dengan menggunakan media buku ataupun komputer, pencatatan aktivitas dilakukan tidak hanya disaat ada kejadian tumpahan avtur melainkan segala aktivitas yang dilakukan oleh unit AMC setiap waktunya. Dengan demikian, pencatatan harian ini sangat penting sebagai rekam jejak ataupun bukti dari aktivitas yang sudah dilakukan oleh personil AMC

8) Memeriksa dan mengevaluasi laporan kejadian yang di terima.

Dalam pelaksanaannya, terkait dengan pemeriksaan dan evaluasi laporan kejadian yang diterima, proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama kejadian serta menjelaskan informasi yang tercantum dalam laporan. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk menentukan langkah-langkah pencegahan yang akan diterapkan agar kejadian serupa tidak terulang di kemudian hari. Dalam konteks tumpahan avtur pemeriksaan dan mengevaluasi laporan kejadian berperan sangat penting, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang narasumber, pemeriksaan dan evaluasi dilakukan setelah selesai pembersihan ditunggu sampai mengering apabila masih ada sisa avtur akan dilakukan pembersihan kembali, hasil dari evaluasi tersebut lalu diserahkan kepada maskapai yang bersangkutan dan asisten manager area sisi udara untuk dilakukan evaluasi kembali yang mana hasil dari evaluasi tersebut akan dipaparkan untuk mengantisipasi pembersihan yang kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi, proses ini sudah dijalankan dengan baik dibuktikan dengan personil AMC selalu mengadakan rapat tertutup untuk mengevaluasi setelah terjadinya suatu insiden, selain itu dalam konteks tumpahan avtur personil AMC



selalu memeriksa hasil laporan yang diberikan oleh maskapai, setelah itu personil AMC memastikan bahwa hasil dari laporan itu sesuai dengan kejadian di lapangan. Proses pemeriksaan dan evaluasi laporan kejadian tumpahan avtur merupakan langkah krusial dalam memastikan keakuratan informasi serta mencegah terulangnya insiden serupa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan ini telah dilaksanakan secara teratur oleh personil AMC melalui verifikasi lapangan, rapat evaluasi internal, dan koordinasi dengan maskapai terkait serta pihak manajemen, guna menjamin efektivitas penanganan dan peningkatan prosedur operasional.

Kendala yang dihadapi serta solusi oleh personil AMC dalam penerapan prosedur penanganan tumpahan avtur di area Apron

a. Kendala

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kendala yang dialami oleh personil AMC dalam menangani tumpahan avtur di area apron. Dari beberapa kendala yang ada, tentunya memiliki solusi untuk mempermudah personil AMC dalam menjalankan tugasnya, salah satunya yaitu menangani tumpahan avtur di area apron. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dapat disimpulkan bahwa banyak sekali kendala yang dialami unit AMC dalam penanganan tumpahan avtur khususnya di area apron, kendala tersebut jika tidak segera diatasi maka akan mengganggu keamanan dan keselamatan penerbangan seperti dapat menimbulkan kecelakaan serta bisa menimbulkan percikan api sebab sifat dari avtur yang mudah terbakar.

Setelah dilakukan observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang sering terjadi disaat penanganan tumpahan avtur di area apron adalah sebagai berikut :

1) Terbatasnya waktu untuk membersihkan tumpahan karena kepadatan lalu lintas penerbangan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kegiatan lalu lintas penerbangan di Bandar Udara Radin Inten II Lampung memiliki 20 pergerakan pesawat setiap harinya yang terdiri dari 10 pergerakan pesawat untuk kedatangan dan 10 pergerakan pesawat untuk keberangkatan. Namun kepadatan lalu lintas terjadi disaat pagi hingga siang hari yang terdapat 14 pergerakan pesawat terjadwal. Kejadian tumpahan avtur sering terjadi pada pagi hari di sekitar *parking stand* 1 dan 2, sebab di area tersebut sering digunakan sebagai tempat parkir pesawat yang akan melakukan ron (menginap).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber menjelaskan bahwa kejadian tumpahan avtur ini sering terjadi pagi hari dimana terjadi pada pesawat *ex-ron*. Maka dari itu personil AMC harus memastikan dan bekerja secara maksimal melakukan penanganan disaat tidak ada kegiatan lalu lintas di area apron. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber II Bapak Juni Jatisa Pasoga selaku supervisor AMC menjelaskan bahwa aktivitas pembersihan tumpahan avtur ini tidak ada patokan waktu tergantung luasan dari tumpahan avtur itu sendiri, namun proses pembersihan area yang terkena tumpahan avtur ini secepatnya dibersihkan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risanni (2022) mengenai proses penanganan tumpahan bahan bakar atau bahan pelumas di apron menunjukkan bahwa terjadinya tumpahan bahan bakar atau bahan pelumas di area sisi udara dapat berakibat fatal apabila tidak segera ditangani, maka dari itu penanganan dari pada tumpahan tersebut harus ditangani dengan cepat. Dampak apabila proses penanganan tidak dilakukan dengan sesegera mungkin yaitu avtur akan menempel dipermukaan walaupun sudah dibersihkan dengan baik. Setelah dilakukan observasi secara langsung ditemukan hasil proses penanganan tumpahan avtur yang dilakukan oleh unit AMC berada pada kisaran waktu 30 menit disaat kondisi *traffic* tidak terlalu padat.

Terbatasnya waktu saat melakukan pembersihan akibat lalu lintas yang padat menjadi tantangan yang sangat signifikan. Ketika tumpahan avtur terjadi disaat lalu lintas



yang padat maka pembersihan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena aksesibilitas petugas dapat terhambat. Hal itu dapat memperlambat proses pembersihan tumpahan avtur yang berpotensi meningkatkan resiko kecelakaan akibat permukaan yang licin dan dapat menyebabkan kebakaran karena terpapar kandungan avtur.

2). Petugas *Ground Handling* kurang responsif terhadap kasus tumpahan avtur

Ground handling merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan panganan pesawat terbang dan penumpang saat berada di darat mulai dari kedatangan sampai keberangkatan. Tanggung jawab yang dilakukan meliputi berbagai tugas, seperti *check-in*, pelayanan bagasi, pemuatan lainnya, dan pembongkaran kargo, serta layanan lainnya yang memastikan kelancaran penerbangan mulai dari kedatangan pesawat hingga pesawat berangkat kembali. Dalam konteks tumpahan avtur, pihak *Ground Handling* bertanggung jawab dalam proses pengisian bahan bakar dan harus berkoordinasi dengan pihak Pertamina selaku penyedia jasa layanan bahan bakar. Sejalan dengan hal itu pihak *Ground Handling* harus memastikan pengisian bahan bakar sudah dilaksanakan dengan aman dan lancar. Pihak *Ground Handling* juga harus memastikan tidak ada bahan bakar yang tertumpah di area apron yang dapat mengganggu keselamatan penerbangan.

Pada pelaksanaannya, disaat terjadi tumpahan dengan volume yang sedikit pihak *Ground Handling* ditemukan tidak melapor ke unit AMC selaku penanggung jawab semua aktivitas di area sisi udara, hal itu menjadi kendala bagi unit AMC karena dapat mengganggu keselamatan dan keamanan penerbangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber III Bapak Rahmat Hidayat selaku pelaksana AMC menjelaskan bahwa di Bandar Udara Radin Inten II disaat melakukan patroli sering sekali ditemukan bekas tumpahan avtur yang sudah mengering dengan skala kecil, hal itu disebabkan karena disaat terjadi tumpahan avtur dengan skala kecil pihak maskapai atau *ground handling* terkait tidak melapor kepada AMC bahwa ada kejadian tumpahan avtur. Selain itu apabila pihak *Ground Handling* tidak melapor bahwa telah terjadi tumpahan avtur di area apron itu bisa menyebabkan kerusakan permukaan apron, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber I bapak Ferru selaku supervisor AMC menyebutkan bahwa sifat avtur lebih kuat dibandingkan dengan apron apalagi apron di Bandar Udara Radin Inten II Lampung masih menggunakan bahan *rigid* (beton) hal itu bisa menyebabkan kerusakan permukaan bahkan bisa menimbulkan api yang bisa menyebabkan kebakaran.

b. Solusi

1) Terbatasnya waktu untuk membersihkan tumpahan karena kepadatan lalu lintas penerbangan

Solusi terhadap kendala ini harus dilakukan dengan cara menambahkan personil untuk melakukan pembersihan sehingga proses pembersihan bisa berjalan dengan cepat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan solusi terhadap kendala ini yaitu menunggu disaat tidak ada pergerakan pesawat, apabila ada pergerakan pesawat maka proses pembersihan dihentikan sejenak dalam catatan area tumpahan avtur tidak berpengaruh dengan pergerakan pesawat.

2) Petugas *Ground Handling* kurang responsif terhadap kasus tumpahan avtur

Solusi terhadap kendala ini mencakup pengawasan yang lebih intensif oleh personil AMC setelah ada pergerakan pesawat terfokus pada kebersihan area apron secara langsung atau melakukan pengecekan melalui CCTV. Berdasarkan hasil observasi lapangan solusi yang dilakukan oleh personil AMC yaitu menegur petugas *Ground Handling* apabila ditemukan bekas tumpahan avtur yang sudah mengering di permukaan apron.



KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mengenai implementasi prosedur kerja Apron Movement Control (AMC) dalam menangani tumpahan avtur di area apron Bandar Udara Radin Inten II Lampung

Implementasi prosedur kerja Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Radin Inten II Lampung telah terbukti efektif dalam menangani tumpahan avtur. Prosedur yang telah ditetapkan mencakup langkah-langkah pencegahan, penanganan, dan pemulihan yang sistematis, sehingga dapat meminimalisir dampak lingkungan dan memastikan keselamatan operasional.

Kendala pada unit AMC dalam menangani tumpahan avtur tersebut perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi prosedur AMC dalam menangani tumpahan avtur di Bandar Udara Radin Inten II Lampung. Keterbatasan waktu pembersihan karena traffic menjadi kendala utama yang di alami unit AMC dalam penanganan tumpahan avtur, selain itu kurangnya koordinasi pihak ground handling dalam melaporkan kejadian tumpahan avtur kepada unit AMC yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembersihan tumpahan avtur di area apron.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. H. (2022). *Analisis Prosedur Kerja Personel Amc (Apron Movement Control) Di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo*. Tugas Akhir. Diploma III Manajemen Transportasi (STTKD). Yogyakarta.
- Aerodrome Manual TKG Tahun 2024*. PT. Angkasa Pura II. Bandar udara Radin Inten II Lampung
- Anggie, S. M. (2022). *Peran Aviation Security Dalam Pemeriksaan Penumpang Dan Barang Bawaan Penumpang Di Screening Check Point 2 Bandar Udara Radin Inten II Lampung*. Tugas Akhir. Diploma III Manajemen Transportasi (STTKD). Yogyakarta.
- Aprilia, T. (2024). Analisis Efektivitas Penanganan Foreign Object Debris (FOD) Oleh Petugas Apron Movement Control (AMC) PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Jenderal Ahmad Yani Semarang. Jurnal Artikel. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*
- Ginting, Prabu, Abro. (2014). Evaluasi Proses Pembuatan Avtur (Aviation Turbine) Berdasarkan Analisa Sifat Fisik dan Kimia Minyak Mentah (Crude Oil) di PT. Pertamina Ru II Dumai. Jurnal Artikel. *Jurnal Ilmu Teknik Sriwijaya*.
- Hilda, F. A. (2022). *Analisa Penanganan Foreign Object Debris (FOD) Oleh Unit Apron Movement Control Di Bandar Udara Internasional Yogyakarta*. Tugas Akhir. Diploma III Manajemen Transportasi (STTKD). Yogyakarta.
- Horonjeff, R., McKelvey, F., Sproule, W., & Young, S. (2010). *Planning and Design of Airports (Fifth Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Jumlad, W., & Fajrin, M. (2020). Analisis Kinerja Unit Apron Movement Control Terhadap Safety di Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 13(1), 35-41.
- Kristin, Y. (2021). *Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Unit AMC Di Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara Bandung*. Skripsi. Diploma IV Manajemen Transportasi (STTKD). Yogyakarta.
- Mubarok, E., Rozikin, R., & Wahyudono. (2024). Faktor Dominan Penyebab Terjadinya Kebakaran di Bandar Udara. *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2(11), 407-411.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurfitri, S. (2017). *Dampak Keberadaan Foreign Object Debris (Fod) Di Sisi Udara Bagi Keselamatan Dan Keamanan Penerbangan Di Bandar Udara Sultan Syarif Kasim li Pekanbaru, Riau*. Tugas Akhir. Diploma III Manajemen Transportasi (STTKD). Yogyakarta.
- Pambudi, B., & Sutarwati, S. (2022). Peranan personel Apron Movement Control dalam menjaga kebersihan di sisi udara pada Bandar Udara Sultan Hasanuddin makassar. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(2), 35-41.



- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 77 Tentang Standarisasi dan Sertifikasi Fasilitas Bandar Udara. Jakarta: Kementerian Perhubungan
- Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 tentang Tata Nalun Kebandarudaraan Nasional. Jakarta: Kementerian Perhubungan.
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 37 Tahun 2021 Pasal 41 Tentang Tugas dan Fungsi Apron Movement Control.
- Rahman, A. (2024, Agustus 25). *Avtur Pesawat Garuda Bocor, Manajaemen Buka Suara*. Di akses pada 8 Desember 2024, Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5683139/viral-avtur-pesawat-garuda-indonesia-bocor-manajemen-buka-suara>.
- Risanni, H. (2022). *Proses Penanganan Tumpahan Bahan Bakar Atau Bahan Pelumas Di Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin*. Tugas Akhir. Diploma III Vokasional Manajemen Transportasi Udara. Institut Transportasi Dan Logistik Trisakti Jakarta.
- Riyanto, B. A. (2024). *Implementasi Kesiapan Personel Pkp-Pk Terhadap Pengawasan Refueling Dan Penanganan Tumpahan Bahan Bakar Pesawat Di Bandara Internasional Yogyakarta*. (Politeknik Penerbangan Palembang).
- Sahara, N. A., & Kona, M. (2023). Evaluasi Pengisian Bahan Bakar Khusus Ground Support Equipment (GSE) di Bandar Udara Internasional Jenderal Ahmad Yani Semarang. *SKY EAST: Education of Aviation Science and Technology*, 1(1), 01-12.
- SOP AMC TKG Tahun 2024. PT.Angkasa Pura II. Bandar Udara Radin Inten II Lampung
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Titia Herawati (2016) *Pengaruh Prosedur Kerja dan Manajemen Diri Terhadap Keselamatan Kerja Pada Karyawan PT. X. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009. *Undang-Undang (UU) tentang Penerbangan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Thelogia jaffray
- Zaelani P, M. R., & Awan. (2023). Optimalisasi Pengawasan Foreign Object Debrish (FOD) Oleh Petugas AMC di Bandar Udara Internasional Haji Ahmad Sanusi Hanandjoeddin. *Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(4), 53-76.